



SADAR WISATA SEBAGAI PENUNJANG PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA LANTAN, KECAMATAN BATU KELIANG – LOMBOK TENGAH

Oleh

Murianto¹⁾, Lalu Masyhudi²⁾ & Muharis Ali³⁾

^{1,2,3}Dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email: ¹muriantompar@gmail.com, ²muharisali1@gmail.com & ³laloemipa@gmail.com

Abstract

This research describe tourism awareness in the community Lantan Tourism Village relating to components of education and enabling and inhibiting factors in the tourism awareness education. This study used a qualitative approach qualitative descriptive type. The subject of this research amounted to includes Alls of teams of Pokdarwis village, tourism managers, community and public relations department of Culture and Tourism Central Lombok. Setting this research in Lantan Tourism Village. Data collection techniques in this study, observation, interviews and documentation. This research results show that: 1). Tourism awareness education is able to make a positive contribution to improving the welfare of society 2). Tourism awareness education with regard to the practice to all of participants of POKDARWIS at Lantan Tourism Villages and heads of Human Resources of Tourism and Cultures Departement of Central Lombok . 3). Factors supporting the tourism awareness education is the participation and support of the private sector. 4). Inhibiting factors also arise from communities such as the quality of community resources and social jealousy. 5). Potention of tourism attractions and developing tourism package at Lantan Village Of Tourism North Batu Keliang District. Key Word : Tourism Awareness Education, POKDARWIS, Tourism Attractions.

PENDAHUALUAN

Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat (Provinsi NTB). Oleh sebab itu perlu upaya peningkatan pengembangannya, diantaranya melalui komunikasi di media massa. Komunikasi menciptakan informasi-informasi yang dibutuhkan pelakunya, orang yang terlibat dalam komunikasi akan *well informed*, sehingga kesenjangan dari suatu fakta bisa diminimalkan. Atau dengan kata lain komunikasi bisa menjadikan suatu yang bersifat *miss understanding*. Komunikasi yang baik akan mampu mereda konflik, menyamakan berbagai kepentingan, serta menciptakan hubungan yang harmonis. Perkembangan Pariwisata di Pulau Lombok sebagai salah satu Pulau yang memiliki daya Tarik wisata yang diminati wisatawan akhi-akhir ini.

Pengembangan pariwisata Pulau Lombok harus melibatkan berbagai pihak, baik instansi/organisasi terkait, institusi media massa,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

maupun masyarakat. Dewasa ini dengan arus informasi dan media sosial menjadikan obyek-obyek wisata di Lombok Tengah mulai diketahui masyarakat luas. Hal tersebut memunculkan Citra (*Image*) positif yang muncul dalam media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram maupun *website* menyebutkan Pariwisata Lombok merupakan *Island of paradise* (Pulau Surga) karena keindahan alam obyek wisata alam dan budaya yang sangat cantik.

Potensi alam yang memungkinkan untuk dinikmati sebagai obyek wisata yang menyajikan kealamian dan pengalaman berbeda bagi sebagian wisatawan. Sehingga muncul istilah obyek wisata alternatif atau yang disebut beberapa obyek wisata tersebut yang dikelola pemerintah maupun swadaya masyarakat. Meskipun keadaan fasilitas penunjang kegiatan pariwisata yang ada masih minim dan kurang layak menunjang keamanan dan kenyamanan wisatawan. Keadaan yang seperti ini masih menarik wisatawan yang berkunjung dengan keterbatasan dan resiko yang muncul. Hal ini



terjadi karena pengaruh psikologis banyak wisatawan yang terus mencari daya tarik suatu obyek wisata baru sebagai pemenuhan rasa penjelajah maupun tantangan dan ingin menikmati suasana sepi dan lengang khususnya wisatawan usia muda.

Kabupaten Lombok Tengah memiliki potensi desa wisata yang memiliki potensi daya Tarik wisata yang diminati oleh banyak wisatawan. Salah satu desa wisata yang memiliki potensi wisata alam dan budaya adalah desa wisata Lantan, Kec. Batu Keliang Utara. Desa Wisata Lantan merupakan salah satu desa yang memiliki obyek wisata alam yang memiliki daya tarik yang cukup unik dan potensial. Potensi tersebut sudah dapat dikemas menjadi destinasi wisata. Paket wisata yang sudah dikembangkan yaitu *Soft Trekking, Camping, Waterfalls* (Ai terjun) dan *Agro Wisata (Agrotourism)*

Pembangunan Pariwisata Desa Lantan seyogyanya disesuaikan dengan rencana yang sudah matang. Rencana tersebut harus mampu diimplementasikan dalam program kerja pemerintah untuk menyesuaikan potensi yang ada. Rencana tersebut harus melibatkan beberapa komponen pembangunan kepariwisataan, salah satu komponen yang penting adalah pengelolaan sumber daya manusia yang ada dalam kawasan potensi wisata. Berdasarkan Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata untuk memberikan pedoman mengenai Sadar Wisata. Pemahaman konsep sadar wisata harus mampu menjadi dasar pembentukan sistem pendidikan sadar wisata. Sistem pendidikan sadar wisata merupakan salah satu pendidikan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan tergolong dalam pendidikan non-formal. Pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan, penyuluhan dan pembinaan masyarakat sekitar area wisata. Pendidikan sadar wisata dimaksudkan mendorong berperan aktif dalam mengembangkan obyek wisata dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para masyarakat sekitar area wisata dalam bidang kepariwisataan

Pengelolaan kegiatan pariwisata dan pemanfaatan potensi wisata dirintis oleh pemerintah Desa Wisata Lantan dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata dengan Nama Kelopok Sadar Wisata Lantan 99 (POKDARWIS 99). Desa Wisata Lantan sendiri merupakan salah satu desa penggerak, dalam pengelolaan potensi wisata. Beberapa Destinasi wisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Lantan yaitu Air Terjun, Panorama Alam Pertanian, Perkebunan, Sungai, Goa, dan Attraksi Budaya. Hal tersebut mendorong Beberapa Destinasi wisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Lantan berupaya keras meningkatkan setiap komponen kepariwisataan yang ada. termasuk diantaranya bagaimana membentuk kesadaran masyarakat sekitar obyek wisata yaitu anggota Kelompok Sadar Wisata dan masyarakat secara umum sebagai subyek dan penerima manfaat pembangunan pariwisata melalui pendidikan sadar wisata. Pendidikan sadar wisata mampu menjawab permasalahan berkaitan dengan pemahaman Sadar Wisata dan Sapta Pesona untuk masyarakat di Desa Wisata Lantan. Sehingga masyarakat dapat secara sadar untuk membangun kepariwisataan dan memanfaatkan potensi yang muncul. Secara lebih jauh, peneliti juga tertarik meneliti berkaitan dengan interaksi antar komponen pendidikan sadar wisata itu sendiri dan faktor pendukung serta penghambat pendidikan sadar wisata. Pada akhirnya dapat dijadikan bahan referensi keilmuan dalam upaya pembangunan pariwisata Desa Wisata Lantan, Kecamatan Batu Keliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. POKDARWIS 99 di Desa Lantan membutuhkan arahan dan bimbingan mengenai berbagai hal terkait proses pengembangan, pelayanan dan pemasaran paket wisata yang dimiliki. Penelitian ini dirumuskan masalah tentang “Bagamanakah Sadar Wisata di POKDARWIS di Desa Wisata Lantan, Kecamatan Batu Keliang Utara, Kab. Lombok Tengah. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengkaji potensi wisata alam dan budaya di Desa Lantan, Kecamatan Batu Keliang, Kab. Lombok Utara.



- 2) Mengkaji Pemahaman Sadar Wisata Pada POKDARWIS 99 di Desa Lantan, Kecamatan Batu Keliang Utara, Kab. Lombok Tengah.

Manfaat dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menumbuh-kembangkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan Sadar Wisata di Desa Lantan, Kecamatan Batu Keliang, Kab. Lombok Tengah.
- 2) Hasil kajian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi guna penelitian lebih lanjut tentang penerapan Sadar Wisata di Desa Lantan, Kecamatan Batu Keliang, Kab. Lombok Tengah.

LANDASAN TEORI

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah lembaga yang didirikan warga desa yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di wilayah desa mereka serta mewujudkan Sapta Pesona. Kepariwisataan ini diharapkan bakal meningkatkan pemabngunan daerah dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi warga desa. Harianto (2017). Disamping itu juga, Ristyanto (2016) menjelaskan bahwa Pokdarwis adalah kelompok yang bergerak secara swadaya artinya pengembangan kepariwisataan yang dilakukan di desa itu bersumber dari kekuatan desa sendiri dengan segala potensinya. Pokdarwis juga harus membangun dirinya secara swakarsa alias menciptakan pengembangan berdasar potensi kreativitas yang mereka miliki karena merekalah yang memiliki kuasa atas pengembangan desa dengan segala sumber daya yang mereka miliki. Maka beberapa hal yang harus dilakukan Pokdarwis adalah meningkatkan pemahaman mengenai kepariwisataan. Kepariwisataan memiliki banyak cakupan mulai dari cara melihat potensi wisata di desa, mengolah daya dukung yang ada dan

mengembangkannya menjadi sebuah sektor yang bisa mendongkrak pendapatan warga maupun pemasukan daerah. Maka, warga desa yang menjadi anggota Pokdarwis harus terus mengasah dirinya mengenai pemahaman kepariwisataan agar terus berkembang.

Pokdarwis juga harus memacu peran dan partisipasi masyarakat dalam membangun potensi wisata yang dimiliki desanya sehingga pengetahuan dan keahlian dalam kepariwisataan warga desa terus berkembang. Dengan demikian pariwisata bakal bisa memberikan kontribusi yang nyata bagi peningkatan ekonomi warga desa. Secara luas, Pokdarwis bertanggungjawab penuh mengenai bagaimana menciptakan manfaat kepariwisataan bagi warga masyarakat (terutama anggota Pokdarwis sendiri) dan secara keorganisasian terus berupaya mensukseskan pembangunan kepariwisataan di desa.

Sadar Wisata dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata

Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan (empowerment), agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraannya. Pemberdayaan Masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan dapat didefinisikan sebagai: Pedoman Kelompok Sadar Wisata | 4 “Upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan”. (Renstra Dit. Pemberdayaan Masyarakat, 2010)

Definisi tersebut menegaskan posisi penting masyarakat dalam kegiatan pembangunan, yaitu masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan; dan masyarakat sebagai penerima manfaat pembangunan. Masyarakat sebagai subyek atau pelaku pembangunan, mengandung arti, bahwa masyarakat menjadi pelaku penting yang harus



terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya baik dari pemerintah maupun swasta. Dalam fungsinya sebagai subjek atau pelaku masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab untuk bersama-sama mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya. Masyarakat sebagai penerima manfaat, mengandung arti, bahwa masyarakat diharapkan dapat memperoleh nilai manfaat ekonomi yang berarti dari pengembangan kegiatan kepariwisataan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat yang bersangkutan. Dalam kerangka pembangunan kepariwisataan tersebut, salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat. Iklim atau lingkungan kondusif tersebut terutama dikaitkan dengan perwujudan Sadar Wisata dan Sapta Pesona yang dikembangkan secara konsisten di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata. Pedoman Kelompok Sadar Wisata.

SADAR WISATA dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu:

a) Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona.

b) Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

Sapta Pesona yang terdiri dari : unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan.

1. Aman

Vol.13 No.3 Oktober 2018

Pengertian Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain:

- a. Tidak mengganggu kenyamanan wisatawan
- b. Menolong dan melindungi wisatawan
- c. Menunjukkan sifat bersahabat terhadap wisatawan
- d. Memelihara keamanan lingkungan
- e. Membantu memberi informasi kepada wisatawan
- f. Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular
- g. Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

2. Tertib

Pengertian kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain :

- a. Mewujudkan budaya antri
- b. Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku
- c. Disiplin waktu/tepat waktu
- d. Serba jelas, teratur, rapi dan lancar.

3. Bersih

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/hygienik sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain :

- a. Tidak membuang sampah sembarangan
- b. Menjaga kebersihan lingkungan objek wisata
- c. Menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara
- d. Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



e. Menyiapkan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang bersih
f. Pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapi.

4. Sejuk

Suatu kondisi di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman bagi wisatawan dalam melakukan kunjungannya ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain :

- Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon
- Memelihara penghijauan di lingkungan objek wisata
- Menjaga kondisi sejuk dalam berbagai area di daerah tujuan wisata.

5. Indah

Suatu kondisi di daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik dan memberikan kesan yang mendalam bagi wisatawan sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas

Bentuk Aksi yang perlu diwujudkan antara lain :

- Menjaga objek wisata dalam tatanan yang estetik, alami dan harmoni
- Menata lingkungan secara teratur
- Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh.

6. Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab dan terbuka.

Bentuk Aksi yang perlu diwujudkan :

- Bersikap sebagai tuan rumah yang baik serta selalu membantu wisatawan
- Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan
- Menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan
- Memberikan senyum yang tulus.

7. Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa

senang dan kenangan yang indah bagi wisatawan.

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan :

- Menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal
- Menyajikan makanan dan minuman khas lokal yang bersih dan sehat
- Menyediakan cinderamata yang menarik, unik/khas serta mudah dibawa

Desa Wisata

Desa Wisata Salah satu hal yang menarik dalam menciptakan suatu kawasan pariwisata ialah berdasarkan kebudayaan yang terdapat pada kawasan tersebut. Kondisi inilah yang mendasari terciptanya kegiatan pariwisata di suatu desa karena kekhasan budaya masyarakat yang mendiami daerah tersebut.

- Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- Keamanan di desa tersebut terjamin.
- Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- Beriklim sejuk atau dingin.
- Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Sadar Wisata

Faktor pendukung pendidikan sadar wisata untuk masyarakat sekitar obyek wisata Di Desa Lantan adalah adanya kerjasama yang baik antara Pemerintah Desa Lantan dan dukungan dari Pemda Lombok Tengah atau Dinas terkait yang memberikan pembinaan perintisan dan bantuan dalam pendidikan sadar wisata. Sehingga pemantapan nilai sapta pesona. Faktor penghambat pendidikan sadar wisata untuk



masyarakat sekitar Desa Lantan adalah tingkat pemahaman masyarakat yang berbeda satu sama lain ini kaitanya dengan tingkat pendidikan masyarakat Desa Lantan yang heterogen. Dan adanya kecemburuan masyarakat Desa Lantan lainnya untuk bisa menjadi pengelola, pedagang dan pemandu.

Ekowisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Ecotourism*)

Ekowisata Berbasis Komunitas (*community-based ecotourism*) merupakan usaha ekowisata yang dimiliki, dikelola dan diawasi oleh masyarakat setempat. Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pengembangan ekowisata dari mulai perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi. Gunawan (2008). Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, di mana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis: fee pemandu; ongkos transportasi; homestay; menjual kerajinan, dll. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata.

Beberapa aspek kunci dalam ekowisata berbasis masyarakat adalah:

- a) Masyarakat membentuk panitia atau lembaga untuk pengelolaan kegiatan ekowisata di daerahnya, dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat (nilai partisipasi masyarakat dan edukasi)
- b) Prinsip local ownership (pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat) diterapkan sedapat mungkin terhadap sarana dan pra-sarana ekowisata, kawasan ekowisata, dll (nilai partisipasi masyarakat)
- c) Homestay menjadi pilihan utama untuk sarana akomodasi di lokasi wisata (nilai ekonomi dan edukasi)

- d) Pemandu adalah orang setempat (nilai partisipasi masyarakat)
- e) Perintisan, pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata menjadi tanggungjawab masyarakat setempat, termasuk penentuan biaya (*fee*) untuk wisatawan (nilai ekonomi dan wisata)

METODE PENELITIAN

Subyek dan Obyek Penelitian

Arikunto (2013) menjelaskan bahwa subjek penelitian merupakan benda, hal, ataupun orang dimana variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Lantan, Ketua Pokdarwis atau desa wisata Lantan, pengelola obyek wisata, masyarakat sekitar obyek wisata, humas dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lombok Tengah. Dengan obyek penelitian berupa komponen pendidikan sadar wisata di masyarakat dan faktor pendukung dan penghambatnya.

Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2012: 9).

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar bukan angka. Namun, jika terdapat angka-angka itu sifatnya sebagai penunjang atau pendukung dari penelitian tersebut. Data dihimpun dengan melakukan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis



dokumen dan catatan-catatan. Dengan demikian penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pendidikan sadar wisata di Desa Wisata Lantan, Kecamatan batu Keliang Utara dengan cara mengumpulkan segala informasi tentang pendidikan sadar wisata dan kemudian dilakukan pemaknaan hasil penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian berlangsung pada Maret 2018 yang diawali dengan tahap observasi dengan pengamatan langsung, pengumpulan dan pengolahan data, analisis serta penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Lantan, Kecamatan Batu Keliang Utara.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (2013) yang dimaksud dengan teknik pengambilan sampel adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang *representatif* atau benar-benar mewakili populasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara penarikan *Wawancara Mendalam* yaitu sampel ditentukan terlebih dahulu sesuai dengan latar belakang dan pengalamannya sehingga dapat menjawab dan menjabarkan sesuai dengan penelitian ini. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 Orang karena melihat keterbatasan waktu dan kemampuan dari peneliti untuk melakukan penelitian.

Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh di lapangan/ langsung dari sumbernya. Data ini diperoleh dengan cara:

1. Observasi (Pengamatan)

Pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke objek penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang sedang diteliti. Peneliti dalam melakukan observasi berperan sebagai marjinal partisipan yaitu ikut hidup dalam kelompok, identitas peneliti diketahui kelompok yang telah diteliti dan menyusup ke dalam situasi kehidupan masyarakat, Sugiono (2014)

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

2. Wawancara

Proses wawancara mendalam (*Depth Interview*) dilakukan dengan menentukan narasumber yang sesuai dengan bidang dan pengalaman sehingga dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat sesuai dengan pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata di Desa Wisata Lantan, Kecamatan Batu Keliang Utara

1. Panorama Sawah dan Perkebunan



Gambar : Panorama Persawahan dan Perkebunan



di Desa Lantan, 2018

Desa Lantan, Kecamatan Batu Keliang Utara memiliki panorama Perwasahan dan perkebunan yang alami. Panorama ini juga ditunjang dengan jumlah air yang tinggi sehingga memiliki kelembapan tanah yang baik untuk pertanian. Kekuatan Potensi alam ini akan dapat menunjang beberapa paket wisata seperti Soft Trekking, Traditional Farming, dan agrowisata.



2. Sungai



Gambar : Panorama Sungai di Desa Lantan, 2018

Desa Lantan, Kecamatan Batu Keliang Utara memiliki panorama sungai yang baik. Paket wisata yang bisa dikembangkan pada sungai ini adalah River Tubbing, Rafting, fishing. Keindahan panorama sekitar sungai dapat memberikan suasana yang lebih menarik bagi wisatawan.

3. Jalan Kampung di Desa Lantan



Gambar : Jalan Kampung di Desa Lantan, 2018

Desa Lantan, Kecamatan Batu Keliang Utara memiliki jalan-jalan kecil yang masih sederhana dan mengelilingi Desa sehingga sangat baik untuk paket wisata sepeda (cycling).

Kegiatan Pendidikan Sadar Wisata

Pendidikan Sadar Wisata di Desa Lantan, Kecamatan Batu Keliang Utara sebagai objek dan daya tarik wisata Alam sangat didukung oleh masyarakat Desa Lantan. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat yang mengikuti penyuluhan mencapai 20 orang. Objek wisata ini sangat penting bagi mereka karena selain dapat melestarikan peninggalan dan atraksi budaya

masyarakat setempat, masyarakat juga mendapat keuntungan secara. Jadi setiap kegiatan yang ada kaitannya dengan usaha peningkatan pariwisata Desa Lantan, masyarakat selalu menyambut dengan semangat kebersamaan segala pelatihan yang terkait dengan kegiatan wisata.

Desa Lantan dapat menyiapkan suasana baru kepada wisatawan tersebut dibutuhkan pula rasa aman, suasana tertib, tenang, dan tenang, diperlakukan dengan baik dan dilayani dengan baik, disambut dengan ramah agar mereka mendapat kepuasan. Sadar wisata adalah pengertian yang mendalam pada orang, seorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap dan tingkah laku yang mendukung pengembangan pariwisata. Jadi pemberian penyuluhan sadar wisata memiliki tujuan: meningkatkan kadar pemahaman masyarakat tentang peranan pariwisata secara sadar dan bertanggung jawab berperan serta dalam mencapai sasaran pengembangan pariwisata, menggalang sikap dan perilaku masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik, menerapkan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari sehingga mutu dan citra pariwisata di Desa Lantan sebagai daerah tujuan wisata meningkat.

Sadar Wisata yang di Implementasikan pada Sapta pesona adalah tujuh unsur atau kondisi yang dapat meningkatkan kunjungan wisata di Desa Lantan, Kecamatan Batu Keliang Utara yaitu :

1. Aman

Kita harus menciptakan keadaan lingkungan dan suasana yang membuat seseorang merasa tenang, tidak merasa takut atas keselamatan jiwa dan raga, serta bebas dari tindak pidana, kekerasan, dan ancaman, misalnya pencopetan, penipuan, penjarahan dan pemerkosaan. Kita wajib mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Kita harus tahu kewajiban dan batas-batas hak kita. Bila kita melanggar aturan, orang lain tentu akan merasa bahwa hak akan rasa tenangnya terganggu. Ia akan merasa telah diperlakukan secara tidak adil sehingga enggan berkunjung atau tidak lama tinggal di tempat yang dikunjungi.



2. Tertib

Suasana tertib dapat menimbulkan ketentraman hati. Kehidupan masyarakat yang teratur, rapi, dan berdisiplin menyebabkan segalanya berjalan lancar. Suasana seperti ini, misalnya dapat kita perlihatkan dalam tertib berlalu lintas dan budaya antri. Berebutan dan tidak mengindahkan hak orang lain menimbulkan kesan semrawut dan tidak nyaman. Berdisiplin dalam hal waktu dan tingkah laku adalah cermin budaya tertib. Memberikan pelayanan yang cepat, mengerjakan sesuatu tanpa mengulur-ulur waktu, menepati janji, dan menghormati hak dan kepentingan orang lain menimbulkan suasana tertib.

3. Bersih

Pribadi yang baik adalah yang senantiasa menjaga kebersihan, baik dari sendiri maupun lingkungannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya. Lingkungan yang bersih dan sehat harus diupayakan agar keindahan yang ada benar-benar dapat dinikmati dan bermanfaat bagi setiap orang.

4. Sejuk

Suasana sejuk adalah suasana hidup manusia menyatu dengan alam sehingga dapat menimbulkan ketenangan, kedamaian, inspirasi sehingga dapat melahirkan ide, gagasan bahkan pemikiran baru yang cemerlang sebagai wujud prestasi dalam melaksanakan tugas.

5. Indah

Berbagai tatanan keasrian objek wisata dengan Bungan dan tanaman yang indah. Berbagai pola penanaman bunga dilakukan dengan rapi, bangunan dan pernak-pernik keindahan cendramata tertata dengan indah dan rapi.

6. Ramah

Rasa bhakti dan hormat yang diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku yang tulus berwujud keramahtamahan dalam senyuman dan semua ini akan menimbulkan *tattwam asi*, cinta kasih antara sesama. Dalam pariwisata tamu adalah raja, untuk itu penerimaan terhadap tamu hendaknya dilakukan dengan tulus ikhlas.

7. Kenangan

Semua yang dilakukan hendaknya dalam hati yang tulus, sehingga pelayanan juga dapat dilakukan secara optimal. Apabila semua hal tersebut telah dilakukan, maka pesona Kerambitan akan menjadi kenangan setiap tamu yang berkunjung. Kenangan yang menyebabkan tamu mau datang lagi ke tempat wisata Desa Lantan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mempunyai saran yaitu sebagai berikut :

1. Sadar Wisata Untuk Masyarakat Sekitar Desa Wisata Lantan dimulai dari Anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang akan memberikan pelayanan dan informasi kepada wisatawan yang akan berkunjung ke destinasi wisata desa Lantan- Kecamatan Batu Keliang Utara, Lombok Tengah.
2. Sadar wisata dirumuskan oleh pemerintah Desa wisata Lantan, tokoh-tokoh masyarakat khususnya POKDARWIS dan bersinergi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah.
3. Desa Wisata Lantan, Kecamatan Batu Keliang Utara untuk membangun potensi wisata yang ada berbasis pemberdayaan masyarakat dengan potensi lokal, ditandai dengan mulai membangun infrastruktur dan fasilitas wisata dan upaya menyiapkan masyarakat sekitar objek wisata Desa Lantan.
4. Peserta dalam pendidikan sadar wisata adalah masyarakat padukuhan Menggoran yang dikoordinir oleh pihak Desa Wisata Bleberan dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Metode pendidikan yang digunakan adalah pendidikan langsung kepada masyarakat dengan sosialisasi dan forum diskusi melalui kegiatan masyarakat. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam pendidikan sadar wisata adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran



masyarakat dalam memahami nilai sapa pesona sebagai landasan menciptakan ilkim pariwisata di obyek Wisata Desa Lantan nyaman bagi wisatawan yang berkunjung dan memberdayakan masyarakat dengan pemanfaatan peluang ekonomi yang muncul seiring semakin banyaknya kunjungan wisatawan.

5. Faktor pendukung dari pendidikan sadar wisata adalah adanya kontribusi bantuan dari pihak Dinas Pariwisata dan beberapa pihak swasta seperti NGO dari Australia dan Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. Faktor penghambat dalam pendidikan sadar wisata adalah tingkat pemahaman anggota POKDARWIS berkaitan tingkat da nasal pendidikan yang berbeda mempengaruhi pelaksanaan nilai sapa pesona.

Saran

Berdasarkan penelitian di atas maka data disarankan sebagai berikut :

1. Desa Wisata Lantan diharapkan lebih aktif dalam mendorong mengenai sosialisasi sadar wisata lebih sering dan berkelanjutan dan melakukan evaluasi sadar wisata perlu dibuat untuk keberlanjutan pendidikan sadar wisata untuk masyarakat secara luas.
2. Meningkatkan pengelolaan obyek wisata maupun potensi wisata yang ada di Desa Bleberan dalam bentuk pemantapan pendidikan sadar wisata dan evaluasi yang berkelanjutan sebagai bahan kajian kebijakan selanjutnya dan lebih baik.
3. Bagi Masyarakat di setiap kampung RT/RW harus bisa saling bekerjasama antar masyarakat untuk mengembangkan daya Tarik wisata dan menjaga keamanan serta kenyamanan wisatawan.
4. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah lebih meningkatkan dalam bantuan kepada masyarakat sekitar obyek wisata dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di Kabupaten Lombok Tengah sehingga mampu mengembangkan ekonomi

masyarakat di Desa Lantan, Kecamatan Batu Keliang Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Gunawan. 2008. *Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan*. UNDP-Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. Jakarta
- [3] Josephine. 2010. *Kajian Pengembangan Ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Sibolangit*. Medan. USU-Press.
- [4] Manuaba. 2008. *Jurnal Ecotrophic*. Evaluasi Pengembangan Ekowisata Desa Budaya Kertalangu Di Desa Kesiman Kertalangu Kota Denpasar. Bali.
- [5] Nadiasa, M. 2010. *Jurnal Teknik Sipil*. Analisis Investasi Pengembangan Potensi Pariwisata pada Pembangunan Waduk Jehem di Kabupaten Bangli. Universitas Udayana. Bali
- [6] Putri, Eka Ratna. 2011. *Penerapan Sadar Wisata Dan Penguatan Citra Wisata Melalui Penanaman Tanaman Upakara Di Kerambitan Kabupaten Tabanan*. Univeristas Udayana. Volume 10. No.2
- [7] Sudigdo. Doddy 2013. *Peranan Ekowisata dalam Konsep Pariwisata berbasis Masyarakat pada Taman Wisata Alam Tangkiling*. Journal. Volume 8, No.2
- [8] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [9] Yudhiantari. 2002. *Ekowisata Sebagai Alternatif dalam Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan di Desa Wongaya Gede, Bali*.